



Transformasi Peran Gender dalam Ekonomi Keluarga Transnasional di Dusun Sekunyit Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Fauziah Sri Wahyuni¹, Iwan Ramadhan², Suriyanisa³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Indonesia

Email: ¹fauziah.sri.wahyuni@fkip.untan.ac.id, ²iwan.ramadhan@untan.ac.id, ³suriyanisa001@gmail.com

Abstrak

Fenomena migrasi tenaga kerja lintas negara telah membentuk Ekonomi Keluarga Transnasional (EKT) yang berdampak pada transformasi peran gender dalam keluarga, khususnya di wilayah perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi dan renegotiasi peran gender dalam konteks ekonomi keluarga transnasional di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, serta menganalisis faktor pendorong, hambatan, dan implikasinya terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga transnasional dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami pergeseran peran dari ranah domestik menjadi kontributor ekonomi strategis (*co-breadwinner*), terutama melalui sektor pertanian dan pekerjaan informal, tanpa sepenuhnya menggantikan peran normatif laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Transformasi ini bersifat adaptif dan fleksibel, dipengaruhi oleh karakteristik wilayah perbatasan (*borderland economy*), modal sosial kekerabatan, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja lintas negara yang mentransfer modal ideologis terkait kesetaraan gender. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum menghasilkan kesetaraan substantif karena perempuan masih menghadapi beban ganda akibat norma patriarki, keterbatasan akses informasi, dan peluang ekonomi di luar sektor tradisional.

Kata Kunci: Beban Ganda, Ekonomi Keluarga Transnasional, Transformasi Peran Gender.

Abstract

The phenomenon of cross-border labor migration has shaped the Transnational Family Economy (TFE), which has impacted the transformation of gender roles within families, particularly in border areas. This study aims to describe the transformation and renegotiation of gender roles in the context of the transnational family economy in Sekunyit Hamlet, Sanggau Regency, West Kalimantan, as well as to analyze the driving factors, obstacles, and implications for family welfare. The study uses a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through in-depth interviews with transnational family members and community leaders selected purposively, then analyzed using thematic analysis. The results show that women have shifted their roles from the domestic sphere to becoming strategic economic contributors (co-breadwinners), mainly through agriculture and informal work, without completely replacing the normative role of men as the main breadwinners. This transformation is adaptive and flexible, influenced by the characteristics of the borderland economy, kinship social capital, education levels, and cross-border work experience that transfers ideological capital related to gender equality. However, these changes have not yet resulted in substantive equality because women still face a double burden due to patriarchal norms, limited access to information, and economic opportunities outside the traditional sector.

Keywords: Double Burden, Gender Role Transformation, Transnational Family Economy.

PENDAHULUAN

Fenomena tenaga kerja migran yang secara masif terjadi telah membentuk pola baru dalam struktur dan dinamika keluarga. Fenomena ini menciptakan terminologi yang disebut dengan Ekonomi Keluarga Transnasional (EKT). Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya konsep keluarga transnasional yang menjadi penghubung antara daerah asal dan tujuan (Rupita & Niko, 2020). Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat, arus migrasi seringkali terjadi ke negara tetangga seperti Malaysia yang aksesnya cukup mudah untuk dijangkau. Kondisi ini telah menjadi strategi ekonomi utama bagi banyak keluarga, terutama di wilayah perbatasan. Pergeseran geografis anggota keluarga untuk mencari nafkah secara fundamental mengubah tatanan internal keluarga, terutama dalam hal peran gender dan pembagian kerja.

Keluarga yang berlokasi di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat memiliki tantangan tersendiri. Sebagai Dusun yang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, menjadikannya sebagai salah satu titik fokus aktivitas perdagangan dan perlintasan orang. Sebagai wilayah perbatasan yang aktif, Dusun Sekunyit memiliki dinamika sosial yang kaya akibat interaksi harian antara warga lokal Indonesia dan warga dari negara tetangga, menciptakan kearifan lokal dan toleransi yang khas. Secara ringkas, sementara desa transnasional lain mungkin menghadapi tantangan isolasi geografis, Dusun Sekunyit menonjol karena perannya sebagai simpul aktivitas di perbatasan negara yang resmi, yang mengarah pada pembangunan infrastruktur dan peluang ekonomi yang lebih baik.

Hal ini membuka kemungkinan besar peluang ekonomi potensial melalui perdagangan lintas batas dan sektor jasa dibandingkan dengan desa perbatasan yang lebih terpencil. Salah satunya terbuka juga peluang bagi masyarakat untuk memilih strategi ekonomi sebagai tenaga kerja migran. Secara tradisional, norma sosial di Indonesia termasuk di Kalimantan Barat sering menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Namun, ketika salah satu pasangan (seringkali perempuan) bermigrasi, atau ketika peran ekonomi domestik dan transnasional semakin kompleks, maka terjadi transformasi peran gender yang signifikan dan terkadang memicu konflik.

Tantangan ketimpangan gender di tingkat regional ini sangat kontras dengan upaya nasional yang telah menjadikan Kesetaraan Gender sebagai salah satu pilar kunci dalam Prioritas Nasional 4 RPJMN 2025–2029. Pemerintah pusat mendorong Pengarusutamaan Gender (PUG) secara holistik di daerah untuk memastikan penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG). Damanik dkk. (2025) menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender di Indonesia masih berakar pada norma sosial dan struktur sosial patriarkal, yang menunjukkan bahwa upaya transformasi masih menghadapi tantangan mendasar di berbagai sektor. Namun, kebutuhan mendesak untuk menyinkronkan kebijakan pusat dengan realitas sosial di tingkat akar rumput, terutama dalam konteks ekonomi keluarga transnasional di perbatasan Sanggau, menjadi krusial untuk mengevaluasi efektivitas PUG di lapangan. Namun, kebutuhan mendesak untuk menyinkronkan kebijakan pusat dengan realitas sosial di tingkat akar rumput, terutama dalam konteks ekonomi keluarga transnasional di perbatasan Sanggau, menjadi krusial untuk mengevaluasi efektivitas PUG di lapangan.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana transformasi peran gender ini direnegosiasi, dikelola, dan diadaptasi dalam konteks ekonomi keluarga transnasional di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Meskipun data statistik nasional menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga secara umum di Indonesia, studi spesifik mengenai dampak ekonomi transnasional terhadap perubahan peran gender di tingkat komunitas pedesaan, terutama di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, masih terbatas. Padahal, berdasarkan ukuran Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang digunakan untuk mengukur tingkat ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan pada beberapa aspek utama, ditemukan bahwa IKG masih memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Hasil kajian menggarisbawahi bahwa pentingnya memahami dinamika gender di tingkat akar rumput menjadi sangat mendesak.

Meskipun studi mengenai pekerja migran di Indonesia sudah banyak dilakukan, penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada renegosiasi peran di wilayah perbatasan yang memiliki karakteristik sosial budaya spesifik. Berbeda dengan migrasi di wilayah Jawa yang sering kali bersifat permanen atau jarak jauh, masyarakat di Dusun Sekunyit memanfaatkan kedekatan geografis untuk mobilitas yang lebih fleksibel. Celah penelitian yang diisi oleh studi ini adalah analisis mengenai bagaimana modal sosial spesifik perbatasan seperti jaringan kekerabatan lintas batas dan norma timbal balik menjadi instrumen utama dalam memitigasi risiko migrasi dan mendukung adaptasi peran gender. Penelitian ini berargumen bahwa transformasi peran di perbatasan tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses negosiasi yang dipengaruhi oleh modal ideologis yang dibawa dari pengalaman kerja transnasional. Hal ini krusial

untuk mengevaluasi efektivitas Pengarusutamaan Gender (PUG) di tingkat akar rumput yang selama ini masih terhambat oleh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang tinggi di Kalimantan Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada upaya eksplorasi pengalaman keluarga di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang memiliki peluang besar menjadi keluarga yang mengandalkan ekonomi transnasional karena berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui studi kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola baru pembagian kerja dan tanggung jawab rumah tangga serta tanggung jawab ekonomi antara suami dan istri dalam keluarga; menganalisis faktor pendorong dan penghambat transformasi peran gender yang terjadi; serta memahami strategi adaptasi yang digunakan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan (terutama suami dan anak-anak) dan anggota keluarga yang bermigrasi (terutama istri) untuk menjaga kelangsungan ekonomi dan sosial keluarga. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif wujud transformasi peran gender dalam ekonomi keluarga transnasional di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau beserta membahas implikasi perubahan tersebut terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, dinamika sosial internal, dan norma-norma komunitas setempat.

Dalam kajian sosiologi keluarga dan studi gender, terdapat dua peran utama dalam rumah tangga sebagai konsep fundamental. Hal ini mendefinisikan pembagian kerja (*division of labor*) dalam keluarga yang terdiri dari *breadwinner* dan *caregiver* (Mazzucato & Schans, 2011). *Breadwinner* adalah peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang bertanggung jawab secara finansial untuk mencari dan menyediakan pendapatan bagi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan *caregiver* adalah pemberi pengasuhan yang bertanggung jawab atas pemeliharaan emosional, sosial, dan fisik anggota keluarga. Selain itu, kajian ini juga menggunakan konsep Ekonomi Keluarga Transnasional yang memandang migrasi sebagai strategi kolektif keluarga untuk memaksimalkan pendapatan dan memitigasi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut bukan hanya keputusan individu semata, meskipun studi keluarga tradisional sering mengasumsikan unit inti yang terikat oleh batas-batas negara. Analisis difokuskan pada dimensi gender dari migrasi, di mana transformasi peran terjadi akibat tekanan ekonomi; studi menunjukkan bahwa keluarga yang ibunya bermigrasi cenderung lebih sejahtera, meskipun sering kali diiringi masalah emosional pada anak akibat norma gender tradisional tentang pengasuhan (Mazzucato & Schans, 2011). Konsep Ekonomi Keluarga Transnasional (EKT) tidak hanya berfokus pada aliran *remittance*, namun secara fundamental melibatkan *reorganisasi perawatan* dan redefinisi hubungan gender. Zontini (2010), melalui studinya tentang perempuan Maroko dan Filipina di Eropa, menegaskan bahwa migrasi memicu redefinisi drastis dari peran domestik dan produktif. Peran gender tidak hanya berubah bagi pasangan yang bermigrasi, tetapi juga pada kerabat yang ditinggalkan. Larrinaga-Bidegain dkk., (2025) lebih lanjut menunjukkan bahwa tugas pengasuhan anak yang ditinggalkan sering kali jatuh pada kerabat perempuan yang tersisa (misalnya nenek atau bibi), sehingga meningkatkan beban dan peran mediasi mereka dalam menjaga ikatan keluarga lintas batas fisik. Dengan demikian, transformasi yang terjadi dalam penelitian ini harus dilihat sebagai bagian dari fenomena global rekonfigurasi keluarga dan peran gender dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Secara normatif, perubahan peran ganda perempuan ini juga perlu dikaji melalui perspektif *Fikih Gender*. Rizka dkk. (2025) berpendapat bahwa transformasi peran ganda perempuan, dari domestik ke publik, harus dianalisis dengan pendekatan fikih yang inklusif untuk mencapai keadilan. Pendekatan ini memungkinkan hukum Islam beradaptasi dengan perubahan sosial dan menuntut pembagian tanggung jawab yang adil antara suami dan istri, sehingga perempuan dapat berperan aktif tanpa harus menanggung beban ganda yang eksekutif.

Konteks transformasi ini diperkuat oleh studi lain yang menunjukkan bahwa perubahan ekonomi, seperti Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat (CBT), menjadi arena bagi perempuan untuk menegosiasikan kembali peran mereka di ranah domestik maupun publik (Ermayanti et al., 2023). Hal ini menggarisbawahi pentingnya strategi ekonomi non-tradisional, baik melalui migrasi maupun sektor pariwisata, sebagai mekanisme pendorong perubahan peran gender. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peran suami-istri tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan kerabat di luar keluarga inti dengan mempertimbangkan bagaimana aktor baru (seperti kerabat pengasuh) dan norma budaya lokal serta nilai-nilai keagamaan mengatur praktik keluarga transnasional, yang sangat relevan untuk menganalisis adaptasi peran gender di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Fenomena mobilitas penduduk, seperti transmigrasi maupun migrasi transnasional, seringkali dimobilisasi dan dipertahankan melalui kekuatan *modal sosial*. Modal sosial ini—yang mencakup jaringan kekerabatan, kepercayaan, dan norma timbal balik—memainkan peran krusial dalam memperkuat strategi ekonomi keluarga. Dalam konteks Kalimantan, Fitriana & Marni (2021) meneliti bagaimana transmigran memanfaatkan modal sosial mereka sebagai kunci dalam pengembangan *Food Estate* di Kabupaten Pulang Pisau. Meskipun konteks geografis dan sektor ekonominya berbeda, studi tersebut menggarisbawahi bahwa

efektivitas modal sosial adalah faktor penentu keberhasilan adaptasi ekonomi keluarga/komunitas dalam menghadapi lingkungan baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh keluarga transnasional di Dusun Sekunyit digunakan untuk memitigasi risiko migrasi, mendukung adaptasi peran gender, dan memastikan kelangsungan hidup ekonomi.

Ekspektasi dari hasil penelitian ini adalah ditemukannya model atau tipologi transformasi peran gender yang spesifik dan unik bagi keluarga di Dusun Sekunyit, yang dapat menunjukkan adanya pergeseran peran breadwinner dan caregiver yang lebih fleksibel dan situasional. Manfaat pelaksanaan kajian ini dilihat dari aspek teoritis dan praktis. Manfaat teoretis adalah memperkaya khazanah ilmu sosial, khususnya studi gender dan sosiologi perbatasan, dengan memberikan data empiris dari konteks lokal yang spesifik di Kalimantan Barat. Manfaat praktis adalah memberikan masukan berbasis bukti kepada pemerintah daerah (Kabupaten Sanggau dan Provinsi Kalimantan Barat) dan pemangku kepentingan terkait (misalnya, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) dalam merancang program pemberdayaan dan intervensi kebijakan yang lebih responsif gender dan berkelanjutan bagi keluarga migran transnasional, sejalan dengan upaya nasional untuk mengurangi ketimpangan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu renegotiasi peran gender dan dinamika kekuasaan dalam konteks keluarga transnasional di wilayah perbatasan (Jayadi dkk., 2022). Studi kasus berfokus pada eksplorasi intensif dan holistik terhadap konteks spesifik di Dusun Sekunyit, yang merepresentasikan unit analisis keluarga transnasional di perbatasan Entikong. Lokasi penelitian adalah Dusun Sekunyit, yang secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, dekat dengan perbatasan Entikong-Malaysia. Lokasi ini dipilih berdasarkan intensitas migrasi tenaga kerja transnasional yang signifikan.

Subjek penelitian (Informan) dipilih secara *purposive sampling* (berdasarkan tujuan) untuk mendapatkan informasi yang kaya dan representatif mengenai dinamika peran gender. Kriteria utama informan adalah:

1. Anggota keluarga yang aktif terlibat dalam sistem ekonomi keluarga transnasional (suami/istri yang bermigrasi atau suami/istri yang ditinggalkan).
2. Tokoh masyarakat atau pemangku kepentingan yang memahami dinamika sosial dan ekonomi di Dusun Sekunyit.

Informan kunci yang telah diwawancarai meliputi:

1. Ketua Rukun Warga (RW), yang mewakili pandangan tokoh Masyarakat yang bertindak sebagai representasi otoritas lokal dan penjaga norma komunitas, memberikan perspektif tentang bagaimana masyarakat memandang pergeseran peran tradisional.
2. Anggota masyarakat (perempuan) yang terlibat aktif dalam pekerjaan ganda (seperti Guru PAUD dan Petani), mewakili perempuan yang berkontribusi secara strategis dalam ekonomi keluarga yang memiliki peran di sektor publik (pendidikan) dan sektor informal (pertanian), sehingga mampu merepresentasikan fenomena beban ganda secara nyata..

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara mendalam, yang mencakup pandangan dan pengalaman mereka terkait perubahan peran gender, kontribusi ekonomi, pengambilan keputusan rumah tangga, dan dukungan sosial. Data sekunder adalah data pendukung diperoleh dari dokumen desa (jika ada), laporan, dan literatur yang relevan dengan migrasi, ekonomi keluarga, dan peran gender di Kalimantan Barat (seperti data dari BPS, IOM, atau publikasi Pemda Sanggau).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang bertindak sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk memandu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*) yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pedoman ini fokus pada:

1. Peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan domestik dan ekonomi.
2. Perubahan pola pengambilan keputusan (keuangan, pendidikan).
3. Faktor pendorong (misalnya pendidikan, pengalaman kerja transnasional) dan penghambat (misalnya norma budaya, akses informasi) transformasi peran.
4. Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap perubahan peran gender.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui langkah-langkah yang diadaptasi dari Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2014) berupa reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui verifikasi temuan dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan berikut:

1. Reduksi data: Mengubah hasil wawancara mendalam menjadi transkrip dan melakukan koding awal untuk mengidentifikasi kata kunci berdasarkan indikator seperti peran normatif, realita ekonomi, aktivitas produktif perempuan, partisipasi keputusan, bentuk dukungan domestik, modal pendorong, dan hambatan struktural.
2. Penyajian data: Mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori besar dengan tema (a) transformasi peran ekonomi (*co-breadwinning*), (b) renegotiasi kekuasaan dan agensi, (c) ekologi dukungan (internal dan eksternal), dan (d) transmisi modal ideologis.
3. Penarikan kesimpulan: Mencari makna dari pola-pola yang muncul dan membandingkan dengan teori atau penelitian terdahulu dengan indikator (a) sifat transformasi tambahan, (b) efek ekonomi keluarga transnasional (EKT), (c) ketimpangan gender struktural, dan (d) pentingnya intervensi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian studi kasus deskriptif di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, mengidentifikasi pola-pola spesifik transformasi peran gender, renegotiasi kekuasaan, dan strategi adaptasi dalam konteks ekonomi keluarga transnasional. Berikut adalah hasil temuan yang disajikan secara tematik.

Transformasi Peran Ekonomi

Temuan mengindikasikan adanya pergeseran peran perempuan dari hanya sekedar fungsi domestik menjadi pelaku yang juga turut berkontribusi pada ekonomi keluarga secara strategis, meskipun peran normatif laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) masih diakui secara sosial, sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1 bahwa, "*secara normatif, laki-laki... masih diposisikan sebagai kepala keluarga dan masih punya kewajiban sebagai pencari nafkah yang paling utama sebagaimana umumnya*" (Informan 1).

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa perempuan juga aktif terlibat dalam sektor produktif, terutama pertanian sebagai salah satu mata pencaharian yang digeluti Masyarakat Desa Sekunyit. Sektor tersebut memberikan kontribusi finansial yang cukup signifikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, sebagaimana disampaikan oleh Informan 2 dari hasil wawancara bahwa, "*perempuan, terutama yang sudah menjadi ibu, lumayan aktif juga ikut mencari penghasilan. Misalnya dengan bertani, seperti menanam padi dan kacang serta tanaman lain yang menghasilkan. Hasil pertanian ini memberikan tambahan pemasukan keluarga yang signifikan dan cukup strategis*" (Informan 2). Keterlibatan ini mencerminkan strategi kolektif keluarga dalam ekonomi keluarga tradisional, di mana perempuan mengambil peran sebagai pencari kerja untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun demikian, perubahan peran ini bersifat tambahan bukan sebagai pekerjaan utama, karena dominasi laki-laki dalam pekerjaan yang lebih menguntungkan dan formal masih tampak jelas.

Temuan di Dusun Sekunyit menonjolkan keunikan pola adaptasi masyarakat perbatasan jika dibandingkan dengan wilayah lain seperti Jawa. Di banyak daerah di Jawa, migrasi perempuan sering kali memicu "pertukaran peran" (*role swapping*) yang ekstrem, di mana suami mengambil alih tanggung jawab domestik secara penuh karena jarak migrasi yang jauh dan durasi yang lama (Cahyajati et al., 2025). Sebaliknya, di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, karena kedekatan geografis dengan Malaysia, transformasi peran lebih bersifat negosiasi yang cenderung fleksibel. Perempuan tidak meninggalkan peran domestik, tetapi menambahkan peran produktif (pertanian) sebagai penyangga ekonomi keluarga transnasional.

Pergeseran Dinamika Kekuasaan dan Dukungan Pasangan

Transformasi peran perempuan sebagai kontributor ekonomi berdampak langsung pada proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga menjadi bukti terjadinya pergeseran inklusif dengan mengakui suara perempuan dalam proses pengambilan keputusan sebagaimana penuturan Informan 2 bahwa, "*perempuan sekarang ini mulai diikutkan dalam pengambilan keputusan yang cukup penting, terutama yang berhubungan dengan penggunaan anggaran rumah tangga dan pendidikan anak*" (Informan 2).

Faktor kunci yang memfasilitasi negosiasi peran ini adalah dukungan dari pasangan. Dukungan suami menciptakan lingkungan domestik yang suportif dan memungkinkan perempuan mengemban peran ganda tanpa konflik domestik yang besar sebagaimana diungkapkan Informan berikut ini, "*dukungan dari anggota keluarga, terutama dari pasangan, penting sekali supaya perempuan bisa membantu ekonomi keluarga*."

Kalau ada dukungan dari suami mendukung istri kerja di luar rumah. Kalau didukung suami itu ada tambahan buat keluarga, terus menghindari konflik antara pasangan" (Informan 2).

Fenomena ini mencerminkan kompleksitas struktur keluarga transnational yang menjadi tempat terjadinya proses renegotiasi berkelanjutan di mana faktor budaya, sosial, dan ekonomi saling bersilangan (Vergara & Martone, 2025). Ketika keluarga transnasional menjalani kehidupan lintas batas, peran gender dan ekspektasi orang tua mengalami pergeseran mendalam, terutama terkait pembagian tugas dalam pengasuhan. Dalam konteks Dusun Sekunyit Kabupaten Sanggau, kedekatan geografis dengan Malaysia menciptakan kondisi yang disebut dengan *borderland economy* sebagai ruang sosial yang melampaui batas geografis negara-bangsa di mana praktik ekonomi, sosial, dan budaya berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan di lebih dari satu lokasi. Perbatasan bukan sekadar demarkasi geopolitik tetapi merupakan ruang hidup dan berlapis dari negosiasi, eksklusivitas, dan rasa memiliki (Punathil, 2025).

Transnasionalisme memberikan fasilitas terjalannya ikatan internasional antara individu dan komunitas, mengubah lanskap sosio-ekonomi dan budaya "tanah air/tanah baru", pola keluarga dan peran gender dalam dimensi ruang waktu (Faxon, 2025). Pola ini berbeda dengan circular migration yang bersifat tidak permanen tetapi berulang dan fleksibel, memungkinkan perempuan yang tinggal untuk tetap terhubung dengan ekonomi transnasional sambil mempertahankan peran domestik (Kasli & Winters, 2025). Pada kasus yang terjadi di Dusun Sekunyit, kecenderungan perempuan terutama yang sudah menikah tetap memiliki tugas domestik, selain itu mereka juga turut serta berkontribusi dalam aktivitas perekonomian keluarga.

Secara global, fenomena ini berbeda dengan pola migrasi Kyrgyz-Rusia yang diamati oleh Sippola (2025), di mana ketidakpastian status migran sering kali memaksa perempuan kembali ke peran tradisional demi keamanan sosial. Status hukum yang tidak terdokumentasi menyebabkan stres psikososial jangka panjang akibat ketidakmungkinan legal untuk melakukan kunjungan kembali, memaksa mereka memberikan bentuk perawatan emosional dari jarak jauh (Bloemraad & Menjivar, 2021). Kondisi Dusun Sekunyit Kabupaten Sanggau, menunjukkan bahwa modal sosial spesifik perbatasan yakni fleksibilitas lintas batas dan jaringan kekerabatan yang kuat justru menjadi katalisator bagi perempuan untuk berani mengambil peran *co-breadwinner*.

Perspektif mobilitas berbasis tempat mengadvokasi pendekatan yang mempertimbangkan berbagai skala dan populasi secara simultan, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang efek sosio-ekonomi, politik, dan lingkungan dari mobilitas dalam kehidupan migran dan penduduk (Kasli & Winters, 2025). Keunikan ini menunjukkan bahwa lokasi geografis perbatasan memberikan ruang "renegosiasi" yang lebih fleksibel dibandingkan wilayah non-perbatasan yang cenderung memiliki struktur migrasi yang lebih kaku. Dalam literatur *border studies*, perbatasan digambarkan sebagai "*borderlands*" yang merupakan ruang terbatas yang memungkinkan terciptanya identitas dan praktik hibrid (Garrett & Sementelli (2025); Obinna (2025)). Pada Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, *borderlands* ini menciptakan fleksibilitas adaptasi dalam proses negosiasi gender, meskipun fleksibilitas tersebut tidak serta merta menghasilkan kesetaraan substantif.

Faktor Pendorong dan Hambatan Transformasi

Transformasi peran gender di tingkat keluarga transnasional di Dusun Sekunyit dipicu dan dihambat oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Dua faktor pendorong utama yang teridentifikasi mendorong perubahan peran gender di tingkat keluarga. Pertama, peningkatan tingkat pendidikan dan kapasitas diri perempuan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbukti meningkatkan peluang perempuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memiliki suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Kedua, pengalaman kerja lintas batas (transnasional) berfungsi sebagai saluran transfer modal ideologis yang menantang pandangan tradisional. Salah satu informan kunci, yang juga merupakan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa pengalaman di luar negeri secara langsung membuka wawasan baru sebagaimana dituturkan pada pernyataan berikut, "*bekerja di Malaysia itu memberi wawasan yang berharga tentang bagaimana peran gender dapat berubah dan berkembang. Kami lihat peran perempuan di sana lebih bebas*" (Informan 1).

Faktor penghambat tetap muncul meskipun terjadi dorongan perubahan dari pengalaman individu, laju transformasi peran ini terhambat oleh batasan struktural dan kurangnya dukungan eksternal yang terfokus. Hambatan utama terletak pada akses informasi dan peluang ekonomi. Mayoritas perempuan cenderung memilih pekerjaan di sektor pertanian lokal karena keterbatasan ini sesuai penuturan Informan berikut, "*Akses informasi yang terbatas terhadap peluang kerja di luar kampung dan peluang ekonomi yang kurang signifikan menjadi faktor penghambat utama, yang membuat perempuan cenderung memilih pekerjaan di sektor pertanian lokal*" (Informan dari Keluarga Transnasional).

Selain itu, meskipun masyarakat perbatasan cenderung toleran terhadap peran yang menyimpang dari norma tradisional, dukungan eksternal dari tokoh masyarakat dan desa belum secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender: "*Sebenarnya masyarakat kami toleran, tidak ada tekanan sosial kuat kalau peran suami-istri agak berbeda. Tapi kalau dukungan yang fokus mengubah peran, belum ada yang spesifik sekali. Dukungan yang diberikan [oleh tokoh masyarakat] lebih bersifat nasihat, terutama untuk melanjutkan pendidikan*" (Informan 1). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal belum sepenuhnya efektif dalam mendobrak norma patriarkal terkait peran domestik dan pengasuhan.

Dinamika Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan

Hasil wawancara dengan informan di Dusun Sekunyit menunjukkan adanya dilema antara mempertahankan peran gender tradisional dan adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga transnasional. Secara normatif, laki-laki menurut Informan 1 yang merupakan Ketua RW, masih diposisikan sebagai kepala keluarga dan *breadwinner* (pencari nafkah utama) seperti yang ditunjukkan oleh norma-norma tradisional di Kalimantan Barat (Gaffar, 2019). Meskipun pada gilirannya, posisi tersebut berhadapan dengan tuntutan strategi kolektif keluarga dalam ekonomi transnasional.

Data empiris lapangan memperkuat temuan bahwa perempuan secara signifikan telah menjalankan peran bukan hanya sekedar domestik. Perempuan, terutama ibu menurut Informan 2 yang berprofesi sebagai Guru PAUD dan petani menyatakan bahwa perempuan aktif berkontribusi dalam mencari penghasilan melalui sektor pertanian, seperti menanam padi dan kacang serta tanaman lain yang menghasilkan. Keterlibatan perempuan dalam mencari penghasilan melalui sektor pertanian, seperti menanam tanaman yang dijual kepada pengepul dengan harga signifikan, mencerminkan adanya strategi kolektif keluarga. Hasil pertanian ini memberikan tambahan pemasukan keluarga yang signifikan dan cukup strategis.

Menurut kerangka Ekonomi Keluarga Transnasional (Mazzucato, 2014), migrasi atau tekanan ekonomi (seperti yang terjadi di wilayah perbatasan) tidak dipandang sebagai tindakan individu, melainkan sebagai strategi keluarga untuk memaksimalkan pendapatan dan memitigasi risiko ekonomi lokal. Keterlibatan ini juga mencerminkan temuan (Munawaroh, 2021) bahwa tekanan ekonomi di Kalimantan Barat mendorong perempuan untuk mengambil peran ganda dan bekerja di sektor informal. Kontribusi ini sering kali menjadi sumber tambahan yang sangat penting bagi keluarga, menandakan bahwa peran perempuan semakin strategis dalam ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, perempuan mengambil peran sebagai *co-breadwinner* atau kontributor vital untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga.

Keterlibatan perempuan secara signifikan ini mencerminkan dimensi Implikasi Ekonomi Gender dalam teori transnasional. Meskipun migrasi di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat ini mungkin didominasi laki-laki (migrasi ayah), temuan ini menguatkan prinsip bahwa kontribusi ekonomi perempuan menjadi penentu kesejahteraan keluarga transnasional (seperti yang diamati dalam studi migrasi ibu, di mana ibu bermigrasi cenderung membuat keluarga lebih makmur secara ekonomi). Meskipun demikian, peran ganda (*double burden*) yang diemban perempuan ini menghadapi batasan struktural yang jelas. Data menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi jenis pekerjaan yang dianggap lebih menguntungkan dan formal. Hal tersebut menunjukkan adanya hambatan struktural dan Ketimpangan Gender (IKG) yang masih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat (Yati & Rosyadi, 2025). Hal ini sejalan dengan analisis dimensi gender dalam Ekonomi Keluarga Transnasional yang mengindikasikan bahwa meskipun kontribusi perempuan (terutama ibu) vital bagi kemakmuran ekonomi, perubahan yang terjadi di tingkat mikro cenderung lebih bersifat tambahan peran dan beban kerja (*subordination*) daripada penggantian peran secara total. Perubahan tersebut belum sepenuhnya berhasil mendobrak struktur patriarkal yang mengaitkan pekerjaan formal dan menguntungkan dengan maskulinitas.

Temuan mengenai perempuan yang bertransisi menjadi kontributor ekonomi yang strategis (*co-breadwinner*) didukung oleh studi serupa di Indonesia. Cahyajati dkk. (2025b), dalam studi fenomenologisnya tentang suami dari Pekerja Migran Perempuan (PMI), mengamati fenomena pertukaran peran gender di mana suami di daerah asal terpaksa mengasumsikan tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Meskipun proses ini menantang norma patriarki, hal ini menunjukkan bahwa migrasi berfungsi sebagai katalisator fungsional dalam mendefinisikan kembali tanggung jawab. Selain itu, Kasim dkk. (2025) menguatkan bahwa peran perempuan yang aktif sebagai agen ekonomi, khususnya dalam sektor informal dan pertanian, telah memicu reorganisasi struktur sosial di tingkat komunitas, memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap kontribusi produktif perempuan di ruang publik.

Meskipun transformasi telah memberikan agensi ekonomi dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, hal tersebut tidak menghilangkan tantangan sosial dan normatif. Sippola (2025)

menyoroti adanya stigma sosial yang dihadapi oleh ibu yang meninggalkan anak mereka untuk bekerja, serta tekanan yang dirasakan oleh laki-laki yang kehilangan status sebagai penyedia tunggal (*sole provider*) dalam konteks migrasi. Dilema beban ganda ini, yang dialami oleh perempuan di Dusun Sekunyit, memerlukan pertimbangan mendalam dari perspektif keadilan. Rizka dkk. (2025) menekankan bahwa untuk mencapai keadilan gender dalam peran ganda perempuan, diperlukan pendekatan fikih gender yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan transformasi peran diterima secara sosial dan agama, sekaligus menuntun pembagian tanggung jawab yang adil agar perempuan tidak menghadapi beban ganda yang eksekutif.

Pergeseran dalam Pengambilan Keputusan dan Dukungan Keluarga

Transformasi peran perempuan sebagai kontributor ekonomi memberikan dampak langsung pada dinamika kekuasaan dalam rumah tangga di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Informan menyatakan bahwa perempuan kini mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan keuangan dan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran inklusif di mana suara perempuan dihargai, sejalan dengan tujuan pemerintah daerah Kabupaten Sanggau untuk meningkatkan peran strategis perempuan dalam pembangunan (Ferandi, 2025). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan penting, terutama keuangan dan pendidikan, mencerminkan adanya pergeseran negosiasi peran yang didukung oleh kontribusi ekonomi mereka. Pergeseran ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga transnasional di Dusun Sekunyit telah melampaui asumsi tradisional yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan sepenuhnya didominasi oleh laki-laki.

Faktor kunci dalam mendorong pergeseran ini adalah dukungan anggota keluarga terutama pasangan. Ketika suami mendukung istri untuk bekerja di luar rumah, tidak hanya pendapatan keluarga yang meningkat, tetapi juga terjadi penguatan hubungan pasangan yang didasari oleh saling menghargai kontribusi dengan ditunjukkan melalui pernyataan hasil wawancara berikut, bahwa "*dukungan dari anggota keluarga, terutama dari pasangan, sangat penting dalam mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam ekonomi keluarga... Ketika suami mendukung istri untuk bekerja di luar rumah, hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat hubungan antara pasangan*" (Informan 2). Pernyataan informan (Informan 2) yang menekankan pentingnya dukungan suami dalam memperkuat hubungan dan pendapatan keluarga merupakan inti dari Teori Negosiasi Gender (Laelah & Nawwir, 2024). Dalam konteks EKT, dukungan ini sangat penting. Peran pengasuhan (*caregiver*) secara tradisional dikaitkan dengan perempuan (Mazzucato, 2014). Apabila peran *caregiver* dan *breadwinner* (sebagai kontributor) diemban sekaligus oleh perempuan, maka kemungkinan besar konflik domestik dan beban emosional dapat terjadi. Oleh karena itu, dukungan suami atau pasangan bertindak sebagai aktor baru (*new actors*) yang menyeimbangkan tuntutan peran ganda dan memfasilitasi negosiasi peran gender di tingkat keluarga inti. Dukungan ini menciptakan lingkungan domestik yang aman dan memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran ganda mereka tanpa konflik domestik yang besar, sekaligus sejalan dengan visi Pemerintah Kabupaten Sanggau untuk meningkatkan peran strategis perempuan (Ferandi, 2025).

Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Transnasional

Pendidikan dan pengalaman kerja lintas batas teridentifikasi sebagai dua faktor pendorong transformasi peran yang signifikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbukti meningkatkan peluang perempuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memiliki suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Pendidikan bertindak sebagai alat pemberdayaan yang meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi dan masyarakat. Dukungan terhadap pendidikan anak, terutama jenjang SMA, dan program beasiswa dari desa menjadi fokus utama masyarakat lokal untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam peningkatan kapasitas atau pemberdayaan yang efektif.

Selain itu, pengalaman kerja lintas batas (transnasional) juga memberikan wawasan baru tentang peran gender. Individu yang bekerja di negara tetangga (Malaysia) harus beradaptasi dengan norma-norma baru yang lebih egaliter, di mana peran perempuan dalam masyarakat dan karier lebih bebas. Proses penyesuaian diri ini "*...memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peran gender dapat berubah dan berkembang*" (Informan 1). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan budaya lain dalam konteks ekonomi transnasional dapat menjadi pendorong kuat untuk perspektif baru terhadap kesetaraan gender dalam keluarga (Rupita & Niko, 2020a). Hal tersebut ditemukan di Dusun Sekunyit. Temuan ini menguatkan argumen EKT bahwa migrasi tidak hanya menghasilkan remitansi (modal finansial), tetapi juga transfer modal sosial dan ideologis yang secara bertahap menantang pandangan tradisional di Dusun Sekunyit.

Meskipun demikian, akses informasi yang terbatas terhadap peluang kerja di luar kampung dan peluang ekonomi yang kurang signifikan masih menjadi faktor penghambat utama, yang membuat mayoritas masyarakat terutama dalam hal ini perempuan, cenderung memilih untuk tetap di kampung dan pada akhirnya terjebak dalam peran pendukung daripada pengambil keputusan utama.

Kendala dan Dukungan Eksternal Masyarakat

Masyarakat perbatasan Entikong (termasuk Sekunyit) cenderung tidak memberikan tekanan sosial yang kuat terhadap individu yang menjalani peran di luar norma tradisional. Adanya penerimaan yang umum terhadap peran yang berbeda menciptakan ruang bagi eksplorasi peran bagi laki-laki dan Perempuan yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal toleran (tidak ada tekanan sosial kuat) terhadap peran di luar norma tradisional. Namun, laju transformasi ini terhambat oleh batasan struktural dan non-ekonomi. akses informasi yang terbatas terhadap peluang kerja di luar kampung dan peluang ekonomi yang kurang signifikan membuat mayoritas masyarakat cenderung memilih pekerjaan di sektor pertanian yang tidak jauh dari kampung. Akibatnya, peran perempuan masih sering dianggap pendukung daripada pengambil keputusan utama.

Dukungan eksternal dari masyarakat lokal dan tokoh masyarakat, meskipun ada seperti kegiatan sosialisasi dan program peningkatan keterampilan, belum secara langsung berfokus pada perubahan peran gender dalam keluarga. Dukungan yang diberikan lebih bersifat nasihat, terutama untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendorong transformasi peran gender yang lebih signifikan, diperlukan upaya yang lebih terfokus dan dukungan praktis yang relevan yang secara eksplisit membahas isu gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan di luar sektor pertanian tradisional (Yati & Rosyadi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperluas unit analisis (*beyond the nuclear family*) hingga mencakup intervensi kebijakan yang lebih spesifik. Jika dukungan eksternal tidak secara eksplisit membahas isu gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan di luar sektor tradisional, sulit untuk mengatasi norma gender tradisional terkait pengasuhan dan batasan struktural yang terus menghambat partisipasi penuh perempuan sebagai *breadwinner* yang setara.

Secara keseluruhan, transformasi peran gender di Dusun Sekunyit adalah proses yang bertahap dan adaptif. Meskipun peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih dominan, peran perempuan sebagai kontributor ekonomi yang strategis semakin kuat, didorong oleh kebutuhan ekonomi transnasional, pendidikan, dan pengalaman lintas batas. Transformasi ini terwujud dalam peningkatan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Namun, tantangan utama terletak pada akses informasi dan peluang ekonomi yang lebih luas, serta kebutuhan akan dukungan eksternal yang lebih terfokus pada isu kesetaraan gender untuk mempercepat perubahan positif ini.

Analisis Beban Ganda: Antara Patriarki dan Kebijakan

Meskipun perempuan di Dusun Sekunyit menunjukkan tingkat keberdayaan ekonomi salah satunya melalui sektor pertanian, fenomena beban ganda tetap bertahan kuat. Kemandirian finansial tersebut ternyata belum cukup untuk meruntuhkan beban ganda menjadi beban yang ditanggung bersama suami dan istri. Pembagian kerja domestik dan pengasuhan anak yang tidak setara telah membuat perempuan, terutama mereka yang memiliki anak yang masih membutuhkan pengasuhan dan perawatan ekstra, tidak jarang membuat perempuan terpaksa keluar dari pekerjaan berbayar yang mengakibatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggal meskipun ada peningkatan pendidikan. Di lapangan, kita melihat para ibu di wilayah perbatasan ini seolah menjalani ritme hidup yang tak berkesudahan. Keterlibatan mereka dalam sektor produktif sering kali berujung pada keharusan menjalani "*shift* kedua" yang merupakan sebuah kondisi di mana setelah seharian bekerja di ladang, mereka kembali ke rumah hanya untuk menghadapi tumpukan pekerjaan domestik dan pengasuhan yang tidak berkurang sedikit pun (Hanna dkk., 2023).

Hal ini bukan sekadar masalah pembagian waktu, melainkan akibat dari struktur patriarki yang terjadi secara berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun kesenjangan gender dalam total pekerjaan rumah tangga pada pasangan menikah terus menyempit dari rasio perempuan terhadap laki-laki 1,8:1 pada 2003-2005 menjadi 1,6:1 pada 2022-2023, penyempitan kesenjangan gender ini terkonsentrasi pada pekerjaan rumah tangga inti yang secara tradisional feminin, khususnya pembersihan rumah dan pencucian pakaian (Hanna dkk., 2023). Secara ideologis, masyarakat masih memandang peran produktif perempuan sebagai "tambahan" (*supplementary*), sementara peran domestik dianggap sebagai "kodrat" yang tidak bisa dialihkan (Rizka dkk., 2025).

Ketidakesetaraan gender adalah penyebab sekaligus konsekuensi dari ketidakseimbangan yang meluas dalam pembagian pengasuhan yang bersifat non-profit dan pekerjaan rumah tangga. Norma gender tradisional menyatakan bahwa peran perempuan adalah di rumah merawat anak-anak, sementara peran laki-

laki adalah sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Meskipun kita mendengar gema pandangan tradisional ini dalam debat politik dan media sosial saat ini, sebagian besar orang dewasa memegang pandangan yang lebih egaliter tentang peran gender (Varela & Moridi, 2024). Akibatnya, peningkatan peran ekonomi perempuan tidak diikuti dengan pengurangan beban domestik karena laki-laki masih mempertahankan identitas maskulinitasnya sebagai “kepala” yang tidak menyentuh ranah domestik.

Tanpa adanya intervensi kebijakan yang secara eksplisit membahas redistribusi beban kerja domestik, transformasi peran di Dusun Sekunyit Kabupaten Sanggau akan tetap terjebak pada fase “subordinasi ekonomi,” di mana perempuan bekerja lebih keras namun tetap berada di bawah bayang-bayang otoritas patriarki. Hubungan perawatan keluarga transnasional secara kualitatif tidak berbeda dari hubungan perawatan keluarga lainnya, tetapi mereka akhirnya menghadapi tingkat stres yang secara keseluruhan lebih tinggi. Temuan ini penting mengingat studi transnasional yang tampaknya melebih-lebihkan keistimewaan konektivitas transnasional (Moskal, 2025). Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Kandiyoti (1988) sebagai “*patriarchal bargain*” strategi bertahan hidup di mana perempuan menerima subordinasi gender tertentu sebagai imbalan atas keamanan dan perlindungan dalam sistem patriarki, sebuah tawar-menawar yang terus direproduksi tanpa intervensi struktural yang memadai. Perempuan terlibat dalam *patriarchal bargains*, mensubordinasikan diri mereka dalam beberapa hal sebagai pertukaran untuk manfaat yang tampak seperti perlindungan (Moldova, 2023). Strategi ini merupakan cara bagi pasangan muda untuk menegosiasikan kembali persyaratan “*patriarchal bargain*” (Kandiyoti, 1988) dimana istri secara tradisional harus menerima kepatuhan kepada suami dan ibu mertua mereka sebagai imbalan untuk keamanan ekonomi dan otoritas atas menantu perempuan mereka sendiri.

Mengintegrasikan gender ke dalam infrastruktur tidak hanya akan memberdayakan perempuan dan anak perempuan dalam mobilitas sosial mereka sebagai upaya untuk meningkatkan menuju ke arah kesejahteraan yang lebih baik, mengurangi kesenjangan gender, dan meningkatkan akses pada hak asasi manusia. Namun, pada banyak kasus, infrastruktur lebih cenderung direncanakan, dibangun, dan dioperasikan dengan cara yang tidak mempertimbangkan aspek gender dan sebagai konsekuensinya, bias terhadap kebutuhan laki-laki dewasa. Untuk membuat layanan publik lebih responsif terhadap kehidupan semua orang, sangat penting untuk secara sistematis memastikan partisipasi perempuan dan pertimbangan yang bermakna atas kebutuhan dan tuntutan mereka (UNOPS, 2022). Pekerjaan domestik yang tidak berbayar sering dianggap bernilai rendah dan tidak terlihat dalam ekonomi arus utama, didukung oleh institusi patriarki yang mengakar dan sistem akuntansi nasional yang gagal memperhitungkan kontribusi total perempuan. Pekerjaan domestik dan perawatan tidak berbayar dikaitkan dengan beban kesehatan mental yang lebih besar dan efek negatif pada kualitas hidup (UNOPS, 2022). Sehingga isu mengenai beban ganda ini menjadi penting untuk diperhatikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan tidak saja secara fisik maupun materi tetapi juga aspek mental yang sangat urgen.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian studi kasus deskriptif mengenai renegosiasi peran gender dan dinamika kekuasaan dalam konteks keluarga transnasional di Dusun Sekunyit, Kabupaten Sanggau, adalah bahwa transformasi peran gender merupakan proses adaptif yang dinamis berdasarkan hasil dorongan strategi Ekonomi Keluarga Transnasional (EKT), tetapi terhambat oleh sistem patriarki sehingga menciptakan ketidaksetaraan gender.

Pertama, temuan utama menunjukkan adanya dilema peran beban ganda. Secara normatif, peran laki-laki sebagai *breadwinner* dan kepala keluarga masih dipertahankan; namun, secara praktis, perempuan telah bertransisi menjadi kontributor ekonomi yang strategis (*co-breadwinner*) melalui keterlibatan aktif di sektor pertanian lokal dan sektor informal. Kontribusi finansial yang signifikan ini, sejalan dengan prinsip EKT, terbukti menjadi modal sosial yang memicu pergeseran kekuasaan inklusif dimana perempuan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan penting, terutama terkait keuangan dan pendidikan anak. Keunikan wilayah perbatasan yang memiliki karakteristik *borderland economy* memungkinkan terjadinya renegosiasi peran yang lebih fleksibel dan cair dibandingkan dengan pola migrasi di wilayah non-perbatasan seperti Jawa. Di Sanggau, kedekatan geografis dengan Malaysia dan kuatnya modal sosial kekerabatan menjadi katalisator bagi perempuan untuk mengambil peran ekonomi tanpa harus meninggalkan struktur keluarga inti secara permanen.

Kedua, transformasi peran ini dipacu oleh dua faktor utama yaitu peningkatan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja lintas negara. Pengalaman transnasional berfungsi sebagai saluran transfer modal ideologis, mendorong kesadaran akan norma gender yang lebih egaliter di tingkat rumah tangga. Secara internal, peran ekonomi perempuan telah memicu pergeseran dinamika kekuasaan yang lebih inklusif, di mana suara perempuan kini diakui dalam pengambilan keputusan penting terkait anggaran rumah tangga

dan pendidikan anak. Faktor pendorong utama transformasi ini adalah peningkatan taraf pendidikan dan transfer modal ideologis hasil dari pengalaman kerja lintas batas.

Ketiga, meskipun terjadi kemajuan, transformasi tersebut belum mencapai kesetaraan peran penuh dan masih menyebabkan beban ganda bagi perempuan, karena laki-laki tetap mendominasi sektor pekerjaan yang lebih menguntungkan. Hambatan utama terletak pada keterbatasan akses informasi dan peluang ekonomi yang lebih luas di luar sektor pertanian lokal. Selain itu, dukungan eksternal dari masyarakat dan desa, meskipun ada, tetapi dukungan tersebut belum memiliki fokus eksplisit pada isu kesetaraan gender, sehingga dampaknya terhadap percepatan perubahan peran domestik menjadi terbatas. Penelitian ini juga mengungkap sebuah ironi besar: kemandirian finansial perempuan belum mampu meruntuhkan tembok beban ganda (*double burden*). Perempuan di Dusun Sekunyit tetap memikul tanggung jawab domestik penuh sebagai "kodrat" yang tidak bisa dialihkan, sementara kontribusi produktif mereka masih sering dilabeli sebagai "penghasilan tambahan".

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun unit keluarga di perbatasan mampu bernegosiasi dan beradaptasi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik, upaya untuk mengurangi ketimpangan gender di wilayah ini memerlukan intervensi eksternal yang lebih terfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan di luar sektor tradisional dan penguatan dukungan sosial yang pro-gender. Fenomena ini menegaskan bertahannya struktur patriarki yang persisten dan terjadinya praktik *patriarchal bargain*, di mana perempuan menerima subordinasi gender sebagai bentuk pertukaran atas keamanan dan perlindungan sosial.

Penelitian ini belum menyentuh pada kajian kebijakan secara spesifik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengkaji ranah kebijakan responsif gender di tataran lokal. Selanjutnya kajian dapat berfokus pada model intervensi kebijakan lokal yang secara spesifik menargetkan peningkatan akses informasi dan modal bagi perempuan di perbatasan (misalnya, program wirausaha non-pertanian) dan mengukur dampak dukungan suami/pasangan (*new actors*) terhadap pembagian kerja domestik (*caregiver*) secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloemraad, I., & Menjívar, C. (2021). Precarious Times, Professional Tensions: The Ethics of Migration Research and the Drive for Scientific Accountability. *International Migration Review*, 56(1), 4–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01979183211014455>
- Cahyajati, S. Y. M., Budirahayu, T., & Ariadi, S. (2025). Dinamika Pertukaran Peran Gender dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan: Studi Fenomenologis terhadap Suami di Ngrayun, Ponorogo. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 396–405. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11504>
- Damanik, F. H. S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2031–2048. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2142>
- Ermayanti, E., Nurti, Y., Indrizal, E., & Irwandi, A. (2023). Transformasi Gender pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 508–517. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66871>
- Faxon, H. O. (2025). Militarized borderlands: Resistant ecologies and refugee networks at the margins of states. *Environment and Planning E: Nature and Space*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/25148486251353632>
- Fitriana, E., & Marni. (2021). Transmigran sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Food Estate di Kabupaten Pulang Pisau. *SOSHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8771>
- Garrett, T. M., & Sementelli, A. (2025). Overcoming Title 42 and the 2022- 3 Venezuelan Migrant Expulsion Spectacle: A Border Securocracy Case Study. *Politics & Policy*, 53(6), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/polp.70094>
- Hanna, T., Meisel, C., Mayer, J., Azcona, G., Bhatt, A., Valero, S. D., & Meagher, A. (2023). Forecasting time spent in unpaid care and domestic work. In *UN Women & Frederick S. Pardee Center for International Futures Josef Kobel School of International Studies (University of Denver)* (pp. 1–21). <https://www.unwomen.org/sites/default/files/2023-10/technical-brief-forecasting-time-spent-in-unpaid-care-and-domestic-work-en.pdf>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining with patriarchy. *Gender & Society*, 2(3), 274–290. <https://doi.org/10.1177/089124388002003004>

- Kasli, Z., & Winters, N. (2025). The Migration–Development Nexus Revisited: A Place-based Mobility Perspective from the Borderlands. *Development and Change*, 1–31. <https://doi.org/10.1111/dech.70028>
- Larrinaga-Bidegain, N., Hernández-Albújar, Y., & Gemignani, M. (2025). Honduran Transnational Families: Experiences of Women Caring for Children of Migrant Parents. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.17583/rimcis.14782>
- Mazzucato, V., & Schans, D. (2011). Transnational families and the well-being of children: Conceptual and methodological challenges. *Journal of Marriage and Family*, 73(4), 704–712. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00840.x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Moldova. (2023). *Gender equality remains a distant goal in a patriarchal society*. UNDP. <https://www.undp.org/moldova/press-releases/gender-equality-remains-distant-goal-patriarchal-society>
- Moskal, M. (2025). Gendered Temporalities and Transnational Care in Indonesian and Tanzanian Student Migration and Return. *Population, Space and Place*, 31(7), 1–10. <https://doi.org/10.1002/psp.70095>
- Obinna, D. N. (2025). Death in the Borderlands: Necropolitics and Migration- Related Mortality at the US-Mexico Border. *Politics & Policy ORIGINAL*, 53(3), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/polp.70046>
- Punathil, S. (2025). Migration and borderlands: ethnographic explorations from India. *Asian Ethnicity*, 26(4), 607–626. <https://doi.org/10.1080/14631369.2025.2525477>
- Rizka, H., Shuhufi, M., & Iqbal, N. A. (2025). Transformasi Peran Ganda Perempuan Perspektif Fikih Gender. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.217>
- Rupita, R., & Niko, N. (2020). From Socialism to Capitalism: Structural Poverty of Indigenous Women in West Kalimantan, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 187–200. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5786>
- Sippola, S. (2025). To Remain or to Return: The Role of Gender, Family Structures, and Uncertainty in Contemporary Kyrgyz-Russian Labour Migration. *Journal for Undergraduate Ethnography*, 15(2), 38–58. <https://doi.org/10.15273/jue.v15i2.12526>
- UNOPS. (2022). *Infrastructure for gender empowerment and the equality of women*. <https://www.agec.org.au/wp-content/uploads/2022/08/2020-UNops-Infrastructure-for-gender-equality-and-the-empowerment-of-women.pdf>
- Varela, N. V., & Moridi, L. (2024). The Free-Time Gender Gap: How Unpaid Care and Household Labor Reinforces Women's Inequality. *Gender Equity Policy Institute*, October, 1–21. <https://thegepi.org/GEPI-Free-Time-Gender-Gap-Report.pdf>
- Vergara, V., & Martone, G. (2025). *Borderless Parenting: How Migration Reshapes Gendered Family Roles*. Eurac. <https://www.eurac.edu/en/blogs/mobile-people-and-diverse-societies/borderless-parenting-how-migration-reshapes-gendered-family-roles->
- Zontini, E. (2010). *Transnational Families, Migration and Gender* (First). Berghahn Books. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ThP1AyEif_8C&oi=fnd&pg=PP9&dq=zontini+maroko&ots=L0H8SPIVFt&sig=f-ofZ_eRkmGyoAgWrz7n7XIXWkM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false